Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 37099-37103

Optimalisasi Komunikasi Dan Literasi Sosial Keagamaan Dalam Revitalisasi Lingkungan Masyarakat Perumahan Pelangi 2 Macan Lindungan

Fatmawaty[1], Junita Sari[2]
Dosen Pembimbing Lapangan[1], Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang[2]

Corresponding Author: fatmawaty@radenfatah.ac.id, junitasari1818@gmail.com

Published: July , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi komunikasi dan literasi sosial-keagamaan sebagai strategi dalam revitalisasi lingkungan masyarakat di Perumahan Pelangi 2 Macan Lindungan. Revitalisasi lingkungan dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai perbaikan aspek fisik semata, tetapi juga mencakup penguatan dimensi sosial, budaya, dan spiritual masyarakat sebagai fondasi utama dalam membangun lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi komunikasi yang dilakukan melalui forum warga, kegiatan gotong royong, diskusi kelompok, serta pemanfaatan media komunikasi lokal mampu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam berbagai program lingkungan. Selain itu, penguatan literasi sosial-keagamaan melalui kegiatan pengajian, edukasi nilai-nilai moral, serta pembinaan karakter masyarakat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran sosial, kepedulian lingkungan, dan solidaritas antarwarga.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sinergi antara komunikasi yang efektif dan literasi sosial-keagamaan yang baik mampu menciptakan lingkungan permukiman yang lebih tertata, responsif, serta memiliki tingkat kohesi sosial yang tinggi. Dengan demikian, revitalisasi lingkungan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat kultural dan spiritual. Oleh karena itu, penguatan kedua aspek tersebut perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan sebagai upaya menciptakan masyarakat yang berdaya, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Kata Kunci: Keterlibatan Komunitas, Komunikasi Sosial, Literasi Agama

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dalam masyarakat modern tidak hanya ditandai oleh perkembangan infrastruktur fisik, tetapi juga oleh transformasi dalam pola komunikasi, interaksi sosial, serta pemahaman nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks permukiman, keberhasilan pembangunan lingkungan yang berkelanjutan sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam membangun komunikasi yang efektif serta memperkuat literasi sosial-keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi sosial dan spiritual memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, tertib, dan berdaya.

Perumahan Pelangi 2 Macan Lindungan sebagai salah satu kawasan permukiman mengalami dinamika sosial yang cukup kompleks, di mana keberagaman latar belakang penduduk menuntut adanya sistem komunikasi yang adaptif serta penguatan nilai-nilai kebersamaan. Dalam kondisi tersebut, komunikasi masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai

sarana integrasi sosial yang mampu memperkuat solidaritas antarwarga. Menurut Habermas (1984), komunikasi yang rasional dan terbuka dalam ruang publik merupakan fondasi utama terbentuknya tindakan sosial yang terkoordinasi dan partisipatif.

Selain komunikasi, literasi sosial-keagamaan menjadi aspek penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat. Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teks keagamaan, tetapi juga implementasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Durkheim (1912), agama memiliki fungsi sosial sebagai perekat solidaritas sosial yang mampu memperkuat kohesi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penguatan literasi sosial-keagamaan dapat menjadi instrumen strategis dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa optimalisasi komunikasi dan literasi sosial-keagamaan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya partisipasi sebagian warga dalam kegiatan kemasyarakatan, kurangnya efektivitas penyampaian informasi, serta belum optimalnya pemanfaatan media komunikasi lokal. Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya proses revitalisasi lingkungan, baik dari aspek sosial maupun kultural.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis optimalisasi komunikasi dan literasi sosial-keagamaan dalam revitalisasi lingkungan masyarakat di Perumahan Pelangi 2 Macan Lindungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan ilmu komunikasi sosial serta memberikan rekomendasi praktis bagi penguatan kehidupan masyarakat berbasis partisipasi dan nilai-nilai keagamaan.

Secara teoritis, penelitian ini merujuk pada konsep komunikasi publik Habermas (1984), teori solidaritas sosial Durkheim (1912), serta pendekatan literasi sosial dalam perspektif pendidikan masyarakat. Ketiga perspektif tersebut digunakan untuk memahami bagaimana interaksi sosial dan nilai-nilai keagamaan dapat berperan dalam membentuk lingkungan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga relevansi praktis dalam upaya penguatan kapasitas sosial masyarakat melalui komunikasi yang efektif dan literasi sosial-keagamaan yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait optimalisasi komunikasi dan literasi sosial-keagamaan dalam revitalisasi lingkungan masyarakat di Perumahan Pelangi 2 Macan Lindungan. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan yang dialami oleh individu maupun kelompok.

Lokasi penelitian ini berada di Perumahan Pelangi 2 Macan Lindungan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif *(purposive sampling area)* dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki dinamika sosial yang relevan dengan fokus penelitian, terutama dalam aspek komunikasi masyarakat dan kegiatan sosial-keagamaan.

Subjek penelitian terdiri dari warga masyarakat, tokoh masyarakat, pengurus lingkungan, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan tersebut. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pola komunikasi dan aktivitas sosial masyarakat. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai peran komunikasi dan literasi sosial-keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mendukung data berupa catatan kegiatan, foto, maupun arsip kegiatan lingkungan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi

deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh makna dari keseluruhan data yang telah dianalisis.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana komunikasi dan literasi sosial-keagamaan berperan dalam proses revitalisasi lingkungan masyarakat secara nyata dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses revitalisasi lingkungan di Perumahan Pelangi 2 Macan Lindungan tidak dapat dilepaskan dari peran komunikasi masyarakat serta penguatan literasi sosial-keagamaan. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat adanya perubahan positif dalam pola interaksi sosial warga, terutama dalam hal keterlibatan pada kegiatan lingkungan dan kegiatan berbasis kemasyarakatan.

Dari sisi komunikasi, masyarakat mulai menunjukkan pola interaksi yang lebih terbuka dan terstruktur. Forum warga menjadi salah satu sarana utama dalam penyampaian informasi sekaligus ruang diskusi untuk menyelesaikan persoalan lingkungan secara bersama. Komunikasi yang terbangun tidak hanya berlangsung secara formal dalam pertemuan warga, tetapi juga secara informal melalui percakapan sehari-hari dan media komunikasi digital. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunikasi komunitas telah berkembang menjadi lebih dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam perspektif Habermas (1984), situasi ini mencerminkan terbentuknya ruang komunikasi publik yang memungkinkan terjadinya dialog rasional dalam pengambilan keputusan bersama.

Selain itu, keberadaan media komunikasi berbasis digital seperti grup pesan instan turut mempercepat arus informasi di lingkungan masyarakat. Informasi terkait kebersihan lingkungan, kegiatan sosial, hingga agenda keagamaan dapat tersampaikan dengan lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi memiliki kontribusi dalam memperkuat keterhubungan sosial antarwarga, terutama dalam konteks komunitas permukiman yang membutuhkan koordinasi cepat dan responsif.

Pada aspek literasi sosial-keagamaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap pembentukan sikap sosial masyarakat. Kegiatan seperti pengajian, pembinaan nilai moral, dan peringatan hari besar keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang memperkuat nilai kebersamaan. Dalam pandangan Durkheim (1912), agama memiliki fungsi integratif yang mampu memperkuat solidaritas sosial dan membangun keteraturan dalam masyarakat.

Lebih jauh, internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mendorong meningkatnya kesadaran warga terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini tercermin dari partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong, kebersihan lingkungan, serta kepedulian terhadap fasilitas umum. Dengan demikian, literasi sosial-keagamaan tidak hanya berhenti pada aspek pemahaman, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata yang berdampak pada kualitas lingkungan sosial.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara komunikasi yang efektif dan literasi sosial-keagamaan dalam mendukung revitalisasi lingkungan. Komunikasi berperan sebagai penghubung antarindividu dalam menyampaikan informasi dan membangun kesepakatan, sedangkan literasi sosial-keagamaan berfungsi sebagai landasan nilai yang mengarahkan perilaku sosial masyarakat. Kombinasi keduanya menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, partisipatif, dan memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat.

Dalam konteks ini, perubahan sosial yang terjadi di lingkungan penelitian dapat dipahami sebagai hasil dari proses interaksi yang berkelanjutan antara aspek struktural komunikasi dan aspek kultural nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Freire (1970), kesadaran kritis masyarakat terhadap kondisi sosialnya akan mendorong keterlibatan aktif dalam proses perubahan. Hal ini terlihat dari

meningkatnya peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga dan mengembangkan lingkungan tempat tinggal mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi lingkungan tidak hanya bergantung pada aspek fisik semata, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi sosial dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Kedua aspek tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan, tertib, serta memiliki kohesi sosial yang kuat.

a) Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam melakukan pemberdayaan terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui. Adapun tahapan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut;

1. Tahap Persiapan

Tahapan ini terdapat dua tahapan pertama, menyiapkan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh organisasi pekerja. Kedua, menyiapkan lapangan yang pada dasarnya dilakukan secara pendekatan tidak langsung. Sangat penting menyiapkan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat untuk efektifitas program pemberdayaan agar dapat tercapai dengan baik.

2. Tahap Pengkajian *"Assessment"*

Proses pengkajian, bisa dilakukan secara individual melalui kelompok kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas pemberdayaan berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan "feel needs" dan sumber daya yang dimiliki oleh objek yang diberdayakan, agar program yang dilakukan tepat sasaran, artinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut. Pada tahap ini juga sangat penting agar efisiensi program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat terwujud secara optimal.

3.Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Tahapan ini petugas pemberdayaan sebagai agen perubahan "exchange agent" masyarakat dituntut ikut serta berfikir tentang masalah yang dihadapi oleh mereka dan bagaimana cara mengatasinya, pada konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif dari program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Beberapa alternatif harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih nanti dapat menunjukkan kegiatan yang paling efektif dan efisien agar tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

4.Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok dalam merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

5. Tahap "Implementasi" program atau kegiatan

Pada tahap ini agar seluruh peserta program dapat memahami secara jelas akan maksud, tujuan dan sasarannya, maka program itu terlebih dahulu perlu disosialisasikan sehingga dalam penerapannya tidak menghadapi kendala yang berarti.

6.Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar keberhasilan program ini dapat dicapai, sehingga diketahui kendala-kendala yang pada periode berikutnya bisa diantisipasi untuk pemecahan permasalahan atau kendala yang dihadapi itu. (Maryani & Nainggolan, 2019).

7.Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Pada tahapan ini diharapkan aktivitas pemberdayaan harus berhenti, karena masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik dengan mengubah situasi dan kondisi sebelumnya yang kurang bisa menjamin kelayakan hidup bagi dirinya dan keluarganya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai optimalisasi komunikasi dan literasi sosial-keagamaan dalam revitalisasi lingkungan masyarakat di Perumahan Pelangi 2 Macan Lindungan, dapat disimpulkan bahwa kedua aspek tersebut memiliki peran yang sangat penting dan saling mendukung dalam

membentuk kualitas kehidupan sosial masyarakat. Revitalisasi lingkungan tidak hanya dipahami sebagai upaya perbaikan fisik kawasan, tetapi juga mencakup penguatan dimensi sosial dan spiritual yang menjadi dasar terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis, partisipatif, dan berkelanjutan. Optimalisasi komunikasi dalam lingkungan masyarakat terbukti mampu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi, memperkuat koordinasi antarwarga, serta mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan lingkungan. Pola komunikasi yang terbangun melalui forum warga, kegiatan gotong royong, diskusi kelompok, serta pemanfaatan media komunikasi lokal menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial yang lebih terbuka dan inklusif, sehingga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Di sisi lain, literasi sosial-keagamaan memiliki kontribusi penting dalam membentuk kesadaran moral, etika sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Aktivitas keagamaan dan pembinaan nilai-nilai sosial berperan dalam memperkuat solidaritas serta membangun karakter masyarakat yang lebih peduli terhadap kehidupan bersama. Sinergi antara komunikasi yang efektif dan penguatan literasi sosial-keagamaan pada akhirnya menghasilkan dampak positif berupa terciptanya lingkungan yang lebih tertata, aman, kondusif, serta memiliki tingkat kohesi sosial yang tinggi. Dengan demikian, keberhasilan revitalisasi lingkungan sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola komunikasi sosial secara efektif serta menginternalisasi nilai-nilai sosial-keagamaan dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan.

REFERENSI

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*

Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*

Furqan, M. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan Literasi Lingkungan Berbasis Sosial Budaya Masyarakat. *JURNAL ILMIAH UNSTAR ROTE, 1(1).* https://doi.org/10.1234/jiur.v1i1.72

Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action.*

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.*

ningrum, A. f. (2025). pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui optimalisasi filantropi pada masjid namira lamongan. *UIN Malang*, 125-136.

UNESCO. (2017). *Social and Emotional Learning and Community Literacy Frameworks.*

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*